

PEMBERDAYAAN KELOMPOK BATIK GANDOK JAYA MUKTI DENGAN PELATIHAN MEMBATIK MENGGUNAKAN CANTING CAP DAN IMPLEMENTASI PEWARNA ALAMI

Rudi Hartono^{1*}, Mohamad Fazar Fadilah²⁾, Adila Awaludin³⁾, Ari Asnani⁴⁾, Dian Windy Dwiasi⁵⁾, Wiwiek Rabiatal Adawiyah⁶⁾

^{1,2,3}Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

^{4,5,6}Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Jenderal Soedirman

*Email Korespondensi : rudihartono@unper.ac.id

Abstrak

Industri batik tulis di KUB Gandok Jaya Mukti, Desa Janggala, menghadapi tantangan utama berupa rendahnya kapasitas produksi akibat ketergantungan pada metode manual yang memakan waktu lama serta penggunaan pewarna sintetis yang kurang ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi melalui pelatihan teknik canting cap serta mendorong inovasi produk melalui implementasi pewarna alami. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi *dual extractor*, serta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan dampak signifikan pada keberdayaan mitra. Penerapan canting cap berhasil meningkatkan efisiensi waktu produksi sebesar 100% (dari 10 hari menjadi 5 hari per lembar) dan melipatgandakan jumlah produksi bulanan dari 30 menjadi 60 lembar. Selain itu, transfer teknologi pewarna alami meningkatkan pengetahuan mitra sebesar 30,4% dan memfasilitasi produksi batik ramah lingkungan. Program ini berhasil meningkatkan produktivitas mitra sekaligus membuka peluang pasar baru yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, batik, canting cap, pewarna alami, efisiensi produksi

Abstract

The hand-drawn batik industry at KUB Gandok Jaya Mukti, Janggala Village, faces major challenges due to low production capacity caused by a reliance on time-consuming manual methods and the use of synthetic dyes that are less environmentally friendly. This community service activity aims to increase production capacity and efficiency through training in the *canting cap* (stamped batik) technique and to encourage product innovation through the implementation of natural dyes. The implementation method utilizes a participatory-collaborative approach, which includes socialization, training, the application of *dual extractor* technology, and ongoing mentoring. The results show a significant impact on partner empowerment. The implementation of *canting cap* succeeded in increasing production time efficiency by 100% (reducing production time from 10 days to 5 days per piece) and doubling the monthly production quantity from 30 to 60 pieces. Furthermore, the transfer of natural dye technology increased partners' knowledge by 30.4% and facilitated the production of eco-friendly batik. This program successfully enhanced partner productivity while opening new market opportunities that support environmental sustainability.

Keywords: community empowerment, batik, canting cap, natural dyes, production efficiency

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah batik. Batik telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak benda sejak 2009 dan menjadi simbol identitas bangsa Indonesia.(Hakim, 2018) Sebagai salah satu warisan budaya yang sangat dihargai, batik tidak hanya memiliki nilai sejarah dan seni, tetapi juga potensi ekonomi yang besar.(Lutfiana et al., 2025) Meskipun demikian, industri batik di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan daya saing produk batik di pasar global. Industri batik di Indonesia menghadapi beberapa tantangan utama(Nurliansyah et al., 2025), termasuk dalam pengembangan keterampilan, adopsi teknologi ramah lingkungan, serta akses terhadap pasar yang lebih luas. Salah satu tantangan terbesar adalah ketergantungan pada metode tradisional yang memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Proses membatik yang dilakukan secara manual dan tradisional dapat memakan waktu hingga 8-10 hari per lembar kain, yang menyebabkan kapasitas produksi terbatas. Hal ini membatasi kemampuan pengrajin untuk menghasilkan produk dalam jumlah besar dan menghambat perkembangan industri batik dalam skala yang lebih luas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok batik, sangat penting dilakukan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, memperkenalkan teknologi yang lebih efisien, dan membantu pengrajin batik untuk menghasilkan produk dengan waktu yang lebih singkat. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pengenalan teknik membatik dengan canting cap dan pewarnaan alami. Kedua teknik ini tidak hanya lebih efisien, tetapi juga ramah lingkungan, sehingga cocok untuk mendukung keberlanjutan industri batik di masa depan.

Canting Cap adalah alat tradisional dalam pembuatan batik yang memungkinkan proses pembuatan batik(Hermawati et al., 2022) dengan motif yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan metode canting tangan. Canting cap adalah stempel bermotif yang terbuat dari plat tembaga dan berfungsi untuk mencetak lilin (resist dyeing) dengan cepat dan berulang. Penggunaan canting cap dapat meningkatkan produktivitas dengan memungkinkan pengrajin untuk memproduksi batik dalam jumlah yang lebih banyak, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing produk batik.

Selain teknik canting cap, inovasi lain yang dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan produk batik adalah penggunaan pewarna alami(Ngete et al., 2020). Pewarna alami berasal dari bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan kulit kayu(Jati, 2017), yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan warna yang khas dan menarik. Penerapan pewarna alami ini dapat menjadi solusi untuk menggantikan pewarna sintetis yang tidak ramah lingkungan dan cenderung merusak ekosistem.

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini berfokus pada optimalisasi KUB Gandok Jaya Mukti di Desa Janggala, Kabupaten Tasikmalaya, yang merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi dan rawan bencana. KUB Gandok Jaya Mukti adalah kelompok pengrajin batik tulis Sukapura(Siti Maria Ulfah, 2024) yang menghadapi masalah utama pada dua aspek: produksi dan pemasaran. Proses produksi yang masih sepenuhnya manual menyebabkan keterbatasan kapasitas produksi, yang hanya mencapai 30 lembar per bulan. Selain itu, kelompok ini masih mengandalkan pewarna non-alami dan pemasaran yang terbatas pada jalur konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan ini, tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi melalui implementasi teknik canting cap dan mendorong inovasi produk ramah lingkungan melalui pewarna alami. Implementasi teknologi ini diharapkan dapat mempercepat proses produksi, meningkatkan kualitas produk, serta membuka peluang pasar yang lebih luas, termasuk pasar yang peduli terhadap keberlanjutan dan ramah lingkungan.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang terstruktur dalam serangkaian tahapan: Sosialisasi, Pelatihan, Penerapan Teknologi, serta Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan.

1. Sosialisasi: Penyampaian informasi mengenai teknik batik dengan canting cap, penggunaan pewarna alami, alat dan bahan, serta metode praktiknya.
2. Pelatihan: Pelatihan dasar penggunaan canting cap dan teknik penggunaan dan aplikasi pewarna alami.
3. Penerapan Teknologi: Implementasi Alat Dual Ekstraktor Pewarna Alami dari Pendamping.
4. Pendampingan & Evaluasi: Praktik produksi dengan Canting Cap dan Pewarna Alami dari tim pendamping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan level keberdayaan mitra dalam aspek produksi diukur melalui dua luaran utama: peningkatan kuantitas produksi dengan penerapan teknik batik dengan canting cap, dan pengenalan serta penggunaan pewarna alami didukung alat ekstraktor. Hasil program menunjukkan keberhasilan pada kedua aspek tersebut.



Gambar 1. Kegiatan dengan Canting Cap

1. Peningkatan Kuantitas Produksi dengan Batik Cap

Implementasi pelatihan penggunaan batik cap terbukti berhasil meningkatkan efisiensi dan kuantitas produksi mitra. Sebelum menggunakan cap batik, waktu yang dibutuhkan untuk produksi satu lembar batik adalah 10 hari. Setelah menerapkan teknik cap batik, waktu produksi per lembar terpendek menjadi hanya 5 hari, menunjukkan peningkatan efisiensi waktu sebesar 100%. Peningkatan efisiensi ini berdampak langsung pada jumlah produksi bulanan, yang meningkat dua kali lipat dari 30 lembar menjadi 60 lembar, mencatatkan kenaikan sebesar 100%.

Didukung oleh hasil kuantitas produksi, tingkat pengetahuan anggota kelompok terkait teknik batik cap juga meningkat secara signifikan. Rata-rata tingkat pengetahuan meningkat sebesar 30.9%, dari 56.7% sebelum pelatihan menjadi 87.6% setelah pelatihan. Pengetahuan paling penting yang mengalami peningkatan terbesar (39%) adalah pemahaman mengenai perlunya meja pencapan yang datar dan dilapisi kain atau busa. Peningkatan pengetahuan ini penting untuk memastikan kualitas dan kecepatan proses mencap.

Tabel 1. Peningkatan Produksi Batik Menggunakan Cap Batik

Indikator	Tanpa Canting Cap	Menggunakan Canting Cap	Peningkatan
Waktu Produksi/Lembar	10 Hari	5 Hari	100%
Jumlah Produksi/Bulan	30 Lembar	60 Lembar	100%

2. Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan Pewarna Alami

Aspek keberdayaan mitra juga ditingkatkan melalui pengenalan dan pengadaan seperangkat alat *double ekstraktor* pewarna alami. Pengadaan alat ini memungkinkan mitra untuk mulai memproduksi batik dengan pewarna alami.

Hasil pelatihan penggunaan alat ekstraktor dan pewarna alami juga memberikan dampak positif pada tingkat pengetahuan mitra. Rata-rata pengetahuan anggota kelompok meningkat sebesar 30.4%, dari 56.75% menjadi 87.15%. Peningkatan tertinggi (44%) terjadi pada pemahaman bahwa pemanfaatan pewarna alami dan alat ekstraktor dapat mendukung pengembangan batik ramah lingkungan. Pengetahuan kritis lainnya yang meningkat tajam adalah pemahaman bahwa suhu dan lama perebusan mempengaruhi hasil ekstraksi warna alami (peningkatan 39%). Peningkatan ini menegaskan keberhasilan transfer pengetahuan tentang teknik ekstraksi untuk menghasilkan pigmen warna dari bahan alami, seperti daun, kulit kayu, bunga, dan buah-buahan.



Gambar 2. Uji Coba Alat Dual Ekstraksi Pewarna Alami



Gambar 3. Batik dengan Hasil Pewarna Alami

Tabel 2. Peningkatan Fasilitas dan Pengetahuan Terkait Pewarna Alami

Indikator	Sebelum	Setelah	Peningkatan
Ketersediaan Paket Alat Ekstraksi Pewarna Alami	0 aset	1 aset	100%
Produksi Batik dengan Pewarna Alami	0 buah	2 buah	200%
Rerata Pengetahuan Pewarna Alami	56.75%	87.15%	30.4%

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di KUB Gandok Jaya Mukti telah berhasil meningkatkan produktivitas dan wawasan teknologi mitra sesuai dengan tujuan kegiatan. Implementasi teknik membatik menggunakan canting cap terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan produksi, di mana efisiensi waktu meningkat sebesar 100% sehingga kapasitas produksi melonjak dari 30 lembar menjadi 60 lembar per bulan. Selain aspek kuantitas, aspek kualitas dan inovasi produk juga mengalami peningkatan melalui penerapan teknologi *double extractor* pewarna alami. Fasilitas ini memungkinkan mitra memproduksi batik ramah lingkungan dengan peningkatan pemahaman teknik pewarnaan alami yang signifikan, yaitu sebesar 30,4%. Kombinasi antara efisiensi metode produksi dan inovasi produk hijau ini diharapkan dapat memperkuat daya saing ekonomi mitra secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada DPPM dan Kemendiknasdiklat atas dukungan dan pendanaan yang diberikan untuk terlaksananya program kosabangsa 2025 ini.

REFERENSI

- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- Hermawati, A., Suwarta, S., & Bahri, S. (2022). Canting Elektrik Alternatif Media Optimalkan Produk Batik Lasem Motif Kombinasi Pada Ukm Kecamatan Lasem, Kota Rembang. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.35906/resona.v5i2.849>
- Jati, W. (2017). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Sebagai Bahan Pewarna Jati. *Jurnal DISPROTEK*, 8(1).
- Lutfiana, A. I., Maulida, A., & Khanifah, F. M. (2025). Transformasi Digital dalam Pengembangan Edupreneurship Berbasis Kearifan Budaya Batik melalui Pelatihan Membatik Digital Transformation in the Development of Edupreneurship Based on Local Batik Cultural Wisdom through Batik-Making Training. *Jurnal Ilmiah Bisnis Digital*, 2(1), 11–20.
- Ngete, A. F., Rara, I., & Mutiara, F. (2020). Penggunaan Pewarna Alami Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Kesehatan the Use of Natural Color As an Effort To Improve Health Quality. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB)*, 1(2), 130–136.
- Nurliansyah, A. D., Jember, U. M., Pemerintah, I., Situbondo, K., & Lente, I. B. (2025). Mendukung Industri Batik Lente Situbondo District Government Strategies In. *Jurnal Interelasi Humaniora*, 1(4), 359–364.
- Siti Maria Ulfah. (2024). Analisis Proses Pembuatan Batik Tulis Sukapura Di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 96–109. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.184>